

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah tempat di mana berbagai makhluk hidup seperti mikroorganisme, bakteri, tumbuhan, hewan, dan manusia tinggal. Penting untuk menjaga kelestariannya, karena lingkungan yang sehat berdampak positif pada kualitas hidup semua makhluk yang berada di sana. Namun, manusia, sebagai salah satu makhluk hidup, sering kali tidak menyadari atau mengabaikan tanggung jawabnya. Masih ada individu yang memperlakukan lingkungan secara tidak baik tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka di masa depan. Berbagai faktor menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air dan limbah, pencemaran udara, deforestasi, perubahan iklim, penggunaan sumber daya secara berlebihan, dan pengelolaan sampah yang kurang tepat.

Sampah adalah hasil dari aktivitas manusia setiap hari atau proses alami, yang bisa berupa benda padat atau semi padat, baik organik maupun anorganik. Sampah memiliki sifat yang bisa terurai dan tidak bisa terurai. Sampah yang dibuang oleh masyarakat akan diangkut oleh pengelola sampah lokal dan dibawa ke lokasi yang dikenal sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang saat ini juga disebut sebagai Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST). TPST berfungsi untuk mengumpulkan, memilah, mendaur ulang, dan mengelola sampah hingga tahap akhir. Fasilitas yang tersedia di TPST mencakup tempat pemilahan, instalasi pengelolaan sampah, pengawasan pencemaran, penanganan residu, serta ruang pendukung dan area penyangga.

Manfaat dari TPST meliputi upaya dalam memisahkan, membersihkan, mengemas, dan mendistribusikan produk daur ulang. Salah satu TPST yang ada adalah TPST Bantargebang, yang awalnya merupakan lokasi galian besar sejak 1978. Tanah di area ini dimanfaatkan untuk proyek properti di Jakarta, termasuk Sunter Podomoro dan Kelapa Gading. Gubernur Soeprapto pada waktu itu membeli area tersebut seluas 115 hektar, bukan hanya untuk menghabiskan

anggaran, tetapi juga dengan niat baik untuk dijadikan tempat pembuangan sampah. Seiring waktu, banyak warga dan institusi yang membuang sampah di lokasi ini, yang berdampak signifikan terhadap peningkatan volume sampah yang dihasilkan setiap hari.

Saat ini, terdapat sedikitnya lima TPST terbesar di Indonesia. Pertama adalah TPST Piyungan, yang terletak di Kelurahan Sitimulyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. TPA ini telah beroperasi sejak tahun 1996 dengan luas area mencapai 12,5 hektar. Dari total luas ini, sekitar 10 hektar didedikasikan untuk tempat pembuangan sampah, sedangkan 2,5 hektar lainnya untuk fasilitas pendukung. Sebagian besar sampah yang diterima di TPA Piyungan adalah sampah organik, mencapai 72 persen dari total volume sampah. Namun, antara 23 Juli hingga 5 September 2023, TPA ini akan ditutup sementara untuk melakukan optimasi dalam proses daur ulang dan pemadatan sampah yang masuk.

Kedua, TPST yang berada di Kabupaten Bogor mencakup area seluas 37,5 hektar. Tempat ini telah berfungsi selama lebih dari tiga dekade, setiap harinya menerima sekitar 500 ton sampah dari Kota Bogor dan 600 ton sampah dari Kabupaten Bogor. Jadi, total yang diterima TPST Galuga mencapai sekitar 1100 ton sampah setiap hari. Volume sampah yang sangat besar ini menyebabkan berbagai masalah. Salah satu contohnya adalah terjadinya pergerakan tanah atau longsor sampah, yang sudah terjadi beberapa kali selama 25 tahun terakhir. Pada tahun 2010, longsor ini mengakibatkan empat orang kehilangan nyawa, serta beberapa lainnya terluka.

Ketiga, TPST Benowo yang berada di Sumberrejo, Surabaya, mencakup area 37,5 hektar. Setiap hari, TPST Benowo menerima sekitar 1600 hingga 1700 ton sampah dari berbagai wilayah di Kota Surabaya. Dari total ini, sampah rumah tangga adalah penyumbang terbesar, dengan komposisi sekitar 60 hingga 70 persen berupa sampah organik.

Keempat, TPST Semarang, yang terletak di Jawa Tengah, memiliki luas total 46 hektar. Sekitar 27,64 hektar digunakan sebagai area utama untuk menampung sampah. Sementara itu, sekitar 4,6 hektar dialokasikan untuk berbagai fasilitas pendukung. Sisa area seluas 13,8 hektar dipakai sebagai kolam pengolahan air

lindi, ruang terbuka hijau, dan zona penutup sampah. TPA Jatibarang mengelola antara 900 hingga 1000 ton sampah setiap harinya. Sayangnya, pengelolaan di TPA yang beroperasi sejak 1992 ini belum optimal. Oleh karena itu, TPA Jatibarang sudah melampaui kapasitas sejak tahun 2022 dan terdapat risiko longsor.

Kelima, TPST Bantar Gebang adalah wilayah seluas 110,3 hektar yang kini dipenuhi dengan tumpukan sampah setinggi 40 meter. Ketinggian ini setara dengan gedung 16 lantai. Setiap hari, sekitar 7500 hingga 7800 ton sampah dibuang di Bantar Gebang. Keadaan ini menyebabkan masalah kesehatan dan psikologis bagi penduduk sekitar. Banyak orang, dari anak-anak hingga dewasa, merasa tidak nyaman dan minder saat berinteraksi di luar lingkungan Bantar Gebang. Selain itu, tumpukan sampah di tempat pembuangan akhir terbesar di Indonesia ini pernah memicu ledakan yang tragis, merenggut tiga nyawa pada tahun 2015 (Defitri, 2023).

Di sisi lain, tiga provinsi yang mengalami masalah sampah tertinggi berdasarkan volume pada tahun 2022 adalah provinsi Jawa Tengah dengan total 4. 250. 599,92 ton, provinsi Jakarta dengan 3. 112. 381,40 ton, dan provinsi Jawa Timur dengan 1. 637. 819,77 ton per tahun, yang setara dengan sekitar 50. 025,23 ton setiap hari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022).

Sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari di rumah tangga sering kali mencapai 0,38 kg per individu setiap harinya, atau 1,46 liter per orang setiap hari. Sampah tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, di mana plastik mencakup 22%, logam 16%, kertas 15%, dan 47% sisanya adalah limbah organik dan jenis lainnya (Riswan, 2020).

Ketika jumlah sampah yang ada terlalu banyak dan pengelolannya tidak optimal, hal ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada lingkungan. Pertama, lingkungan sekitar akan terlihat kotor dan tidak terawat, serta dapat memicu berkembangnya berbagai penyakit, seperti munculnya sarang lalat dan tikus, serta hewan lainnya. Oleh karena itu, sampah berperan dalam menyebarkan penyakit. Kedua, limbah yang tersimpan terlalu lama akan mengeluarkan bau

tidak sedap dan dapat mencemari sumber air seperti sumur, yang tentu saja sangat membahayakan kesehatan. Ketiga, sampah yang tidak dibuang pada tempatnya berpotensi menyumbat saluran drainase, yang dapat menyebabkan risiko banjir (Leny, 2024).



Gambar 1.1. Banjir di wilayah Bekasi

Sumber: detik News

Dokumentasi dari sumber berita detikNews menunjukkan bahwa telah terjadi bencana banjir yang merendam seluruh jalan, yang biasanya ramai dengan lalu lintas kendaraan roda dua maupun roda empat. Fenomena bencana ini tidak hanya terbatas di Bekasi, tetapi juga menggerakkan beberapa wilayah lainnya seperti Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Cianjur. Hal ini dipicu oleh masalah yang sama, seperti deforestasi akibat konversi hutan menjadi area pertanian, pembangunan rumah, dan tempat wisata, yang berdampak pada kerusakan hutan di daerah aliran sungai Ciliwung serta pembuangan sampah sembarangan (Medistiara, 2025).

Di banyak daerah, pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan dengan cara yang kurang efisien, dan hal ini berpengaruh serius terhadap kesehatan masyarakat serta lingkungan. Dengan tingginya jumlah sampah yang tidak dikelola dengan baik, peran masyarakat menjadi sangat penting dalam pengelolaan limbah. Masyarakat bisa berkontribusi melalui aktivitas di

lingkungan rumah, seperti memilah sampah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat dan bernilai positif.

Partisipasi aktif masyarakat akan mempermudah pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah atau bank sampah. Masalah sampah sebenarnya membawa dampak positif dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan kesehatan. Hal ini mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah bermanfaat, seperti bank sampah, yang mengedukasi masyarakat untuk mengelola dan memanfaatkan limbah yang ada. Sampah rumah tangga yang terbagi dalam kategori organik dan anorganik dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi seperti pakan ternak, pupuk hidroponik, kompos, biogas, dekorasi rumah, pot tanaman, dan lain-lain (Yuana, 2024).

Tempat yang mengelola sampah dan mengubahnya menjadi hal berguna dikenal sebagai bank sampah. Bank ini mirip dengan bank umumnya seperti Bank DKI, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Negara Indonesia. Namun, ada perbedaan di mana dalam bank sampah, masyarakat dilibatkan untuk membiasakan diri dalam menangani masalah yang kurang nyaman ini demi mendapatkan nilai ekonomi dari limbah yang ada (Wintoko, 2020). Bank sampah berfungsi sebagai tempat untuk mengelola sampah yang telah dipilah oleh masyarakat, dan setelah proses tersebut, sampah akan dibawa ke pengepuk untuk diubah menjadi kerajinan bernilai ekonomi. Tugas bank sampah tidak hanya terbatas pada pemisahan limbah yang bisa dan tidak bisa didaur ulang, melainkan juga berperan dalam memberikan edukasi serta sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan limbah yang baik. Keberadaan bank sampah tentu tidak dapat berjalan sendiri, karena memerlukan dukungan dari pihak lain, termasuk bantuan dari pemerintah, masyarakat, dan modal dari swasta untuk program kerja agar menambah motivasi partisipasi masyarakat setempat.

Saat ini, bank sampah telah mengembangkan berbagai program, yang mencakup layanan pengangkutan sampah, tabungan sampah, pinjaman uang, pembayaran sampah, dan edukasi mengenai pengelolaan sampah. Program-program ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya manajemen sampah. Bank sampah didirikan dan dikelola oleh

kelompok atau yayasan di lokasi tertentu dengan menerapkan sistem tabungan. Ketika warga membawa sampah ke bank sampah, mereka akan menerima imbalan berupa buku tabungan yang mencantumkan jumlah uang sesuai dengan ketentuan dari yayasan atau kelompok tersebut (Bambang, 20220).

Antara tahun 2019 dan 2023, jumlah bank sampah di Indonesia mengalami pertumbuhan, dari 8.434 unit pada tahun 2019 menjadi 16.981 unit pada tahun 2023. Namun, pengelolaan bank sampah sempat terhenti pada tahun 2020 dan 2021 karena pembatasan akibat Covid-19 (Ashfiya, 2024). Di Jakarta, terdapat bank sampah yang tersebar dan pada tahun 2024, jumlahnya mencapai 2.287, yang mencakup 1.878 rukun warga. Hasil dari pemantauan dan evaluasi menunjukkan bahwa 1.435 atau 63% dari bank sampah tersebut aktif, sementara 852 atau 37% tidak aktif (Dinas Lingkungan Hidup Jakarta, 2024). Salah satu bank sampah yang ada di Jakarta adalah Bank Sampah Yayasan Pulo Kambing, yang resmi dibuka pada tahun 2014.

Bank Sampah Yayasan Pulo Kambing adalah inisiatif awal untuk melibatkan masyarakat di Pulo Kambing dan fokus pada perlindungan lingkungan melalui partisipasi kolektif. Sampah yang terkumpul akan dibagi sesuai dengan jenisnya, ditimbang, dan dicatat dalam buku tabungan yang disediakan oleh bank sampah. Proses ini mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dan termotivasi untuk mendapatkan tambahan penghasilan melalui pemilahan sampah. Saat ini, bank sampah ini telah mengajak keikutsertaan masyarakat, terutama para ibu rumah tangga, dan jenis sampah yang dapat dikelola meliputi sampah anorganik seperti kardus, botol plastik, gelas plastik, botol kaca, dan minyak jelantah. Selain itu, terdapat juga sampah organik seperti daun kering, batang pohon, dan sisa makanan. Masyarakat menjadi aktor kunci dalam kegiatan ini dan memiliki peran penting dalam mencapai hasil yang berkelanjutan.

Bank Sampah Yayasan Pulo Kambing terletak di Jl. Kamboja 3 No. 9A RT. 010, RW. 002, Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Administrasi Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tujuan pendirian Bank Sampah Yayasan Pulo Kambing adalah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, menciptakan peluang kerja, serta merawat lingkungan

sekitar. Untuk meningkatkan sumber daya dan menyebarluaskan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan, Bank Sampah ini telah melakukan berbagai langkah, salah satunya melalui media sosial. Di Instagram dengan username “Laz Pulokambing,” akun ini memiliki 385 pengikut dan sudah mengunggah 225 video atau foto. Selain itu, saluran YouTube-nya juga telah menarik perhatian 1,23 ribu pengikut dan memiliki 439 video. Sosialisasi dan edukasi dilakukan secara rutin setiap minggu. Semua usaha ini memberikan hasil yang positif, dengan keterlibatan masyarakat dari 14 Rukun Warga, 7 instansi binaan, 34 sekolah, dan 1 komunitas lokal.

Yayasan Pulo Kambing telah menerima berbagai penghargaan baik di tingkat lokal maupun nasional, dan juga diakui oleh pemerintah setempat sebagai salah satu pengelola sampah terbaik di Jakarta. Hal ini terlihat dari penghargaan yang diberikan oleh Siti Nurbaya Bakar, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2023, sebagai bank sampah terbaik di acara puncak peringatan Festival Peduli Sampah Nasional. Aktivitas ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara mandiri dalam masyarakat dengan prinsip keadilan dan kontribusi. Bank Sampah merupakan tindakan nyata yang sesuai dan ideal dilaksanakan di lingkungan mana pun, karena kegiatan yang dilakukan oleh organisasi ini sangat relevan dengan kondisi yang ada.

Dengan latar belakang yang telah dibahas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bank sampah sebagai sarana difusi inovasi. Hal ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk bergerak secara mandiri, meningkatkan rasa ingin tahu, memperkuat kesadaran lingkungan, dan membantu kesehatan masyarakat di daerah Pulo Kambing..

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang terjadi dalam pengelolaan sampah sangat rumit, terutama karena jumlah sampah yang terus meningkat pada waktu tertentu, yang terkait dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan konsumsi rumah tangga. Adanya bank sampah memberikan harapan baru, bukan hanya untuk mengendalikan jumlah sampah, tetapi juga untuk memanfaatkan sampah dengan baik, sehingga bisa menghasilkan pendapatan tambahan, menciptakan lapangan kerja, dan

meningkatkan kesadaran masyarakat. Dari penjelasan ini, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana peran bank sampah dalam pemberdayaan masyarakat di Yayasan Pulo Kambing Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur ?
- Bagaimana dampak adanya program bank sampah dalam kehidupan masyarakat di Yayasan Pulo Kambing Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur ?

1.3. Bentuk Penelitian

Dalam konteks ini, bentuk penelitian yang digunakan bertujuan untuk menjelaskan ruang lingkup dari studi yang akan dilakukan. Metode ini diterapkan secara efisien, dengan mempertimbangkan pertanyaan yang diajukan agar tidak berfokus pada hal-hal pribadi mengenai responden, subjek penelitian, dan alat yang digunakan. Secara umum, peneliti akan menitikberatkan perhatian pada pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Yayasan Pulo Kambing serta pengaruhnya terhadap sosial dan lingkungan, dalam menyelesaikan masalah yang ada di Kelurahan Rawamangun, Jakarta Timur.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- Untuk mengetahui peran bank sampah dalam pemberdayaan masyarakat di Yayasan Pulo Kambing Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur
- Untuk mengetahui dampak adanya program bank sampah dalam kehidupan masyarakat di Yayasan Pulo Kambing Kelurahan Rawamangun Jakarta Timur

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber ide dan pengetahuan tentang cara yang lebih baik dalam mengelola limbah. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan secara jelas manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat melalui daur ulang dan pengelolaan limbah.
2. Bagi Pemerintah, peneliti berharap bahwa temuan ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada pihak-pihak yang terlibat dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah limbah di Indonesia.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah refleksi, memberikan pengetahuan dan dorongan terkait peran penting bank sampah dan pengelolaan limbah dalam perubahan sosial dan lingkungan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pertama dalam hal ini peneliti melakukan gambaran luas mengenai topik yang akan dijadikan sebagai pembahasan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian kedua peneliti menuliskan mengenai tinjauan pustaka atau landasan teori yang dijadikan pondasi dasar dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan, dalam bab ini sangat krusial yang disebabkan dapat memperoleh kerangka teori dan pandangan umum mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ketiga peneliti berusaha menggambarkan metode dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dan menulis tentang teknik pengumpulan data, analisis data, lokasi serta waktu yang akan digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bab ini secara terorganisir sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data yang terkumpul diurutkan dalam bentuk tabel atau penjelasan deskriptif, kemudian dikaji sesuai dengan kerangka teori. Dalam sesi pembahasan, temuan penelitian disajikan bersama teori yang telah ada dengan memperkenalkan temuan di lapangan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan hasil kesimpulan yang diambil dari penelitian dan diskusi yang telah dilakukan, serta menjawab pertanyaan yang telah diajukan pada Bab I. Di samping itu, bab ini juga memberikan saran yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian dapat diterapkan atau dikembangkan lebih lanjut.

